

Analisis Mura'at Al-Nazhir dalam Surah Al-Waqi'ah

Annisa^{1*}, Citra Sukma Ayu², Yuyun Jelita Jabat³, Harun Al-Rasyid⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹annisaannisa@uinsu.ac.id, ²citrasukmaayu01@gmail.com,

³yuyunsijabat90@gmail.com, ⁴harunalrasyid@uinsu.ac.id

Korespondensi penulis: annisaannisa@uinsu.ac.id*

Abstract. *Mura'at al-Nazhir* is a concept that refers to the harmony between wording and meaning, which plays a crucial role in the clarity of communication and rhetorical appeal. This concept encompasses the use of precise language, appropriate word choice, and effective sentence structure to optimally convey messages. This research aims to explore the role of *Mura'at al-Nazhir* in deepening the understanding of *Balaghah*, particularly in the interpretation of classical texts. The methodology employed is a literature study using a qualitative approach, analyzing various classical and contemporary sources in the field of *Balaghah*. The findings indicate that the application of *Mura'at al-Nazhir* not only enhances the clarity and rhetorical appeal of texts but also provides interpretative depth that enables readers to understand the cultural and historical context behind the texts. This research is expected to make a significant contribution to the study of Arabic rhetoric and open up opportunities for further research on the application of *Mura'at al-Nazhir* in various literary contexts.

Keywords : *Balaghah*, *Rhetorical Appeal*, *Waqiyah*, *Mura'at al-Nazhir*.

Abstrak. *Mura'at al-Nazhir* adalah konsep yang merujuk pada keharmonisan antara lafaz dan makna, yang berperan penting dalam kejelasan komunikasi dan daya tarik retorik. Konsep ini meliputi penggunaan bahasa yang tepat, pemilihan kata yang sesuai, dan pengaturan kalimat yang efektif untuk menyampaikan pesan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *Mura'at al-Nazhir* dalam memperdalam pemahaman mengenai *Balaghah*, khususnya dalam interpretasi teks klasik. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, di mana penelitian ini menganalisis berbagai sumber klasik dan kontemporer dalam bidang *Balaghah*. Hasil temuan menunjukkan bahwa penerapan *Mura'at al-Nazhir* tidak hanya meningkatkan kejelasan dan daya tarik retorik dalam teks, tetapi juga memberikan kedalaman interpretatif yang memungkinkan pembaca untuk memahami konteks budaya dan historis di balik teks tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap kajian retorika Arab dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan *Mura'at al-Nazhir* dalam berbagai konteks sastra.

Kata Kunci : *Balaghah*, Daya tarik retorik, *Waqiyah*, *Mura'at al-Nazhir*.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah elemen penting dalam kehidupan manusia, mempengaruhi cara kita berinteraksi, memahami, dan terlibat dengan orang lain. Dalam konteks sastra dan retorika, kejelasan dan daya tarik dalam penyampaian pesan sangatlah krusial. Salah satu konsep yang menonjol dalam kajian *Balaghah* adalah *Mura'at al-Nazhir*, yang merujuk pada keseimbangan antara lafaz (kata-kata) dan makna (arti) dalam sebuah teks. Konsep ini menggaris bawahi pentingnya penggunaan bahasa yang tepat, pemilihan kata yang sesuai, dan pengaturan kalimat yang efektif untuk mencapai komunikasi yang optimal (Harahap, 2021).

Dalam tradisi sastra Arab, penulis sering kali menggunakan prinsip *Mura'at al-Nazhir* untuk menarik perhatian dan menjaga minat pembaca. Dengan cara memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kalimat dengan cermat, penulis dapat menyampaikan pesan

yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami. Ini menjadi alasan mengapa pemahaman yang mendalam tentang *Mura'at al-Nazhir* sangat penting untuk memahami dan menghargai karya sastra Arab klasik, yang hingga kini tetap relevan dan diakui keindahannya (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Penerapan *Mura'at al-Nazhir* dalam karya sastra tidak hanya mencerminkan keterampilan bahasa penulis, tetapi juga menunjukkan bagaimana penulis memahami audiens mereka. Para penulis yang mahir biasanya mempertimbangkan latar belakang, pengetahuan, dan harapan pembaca saat memilih kata-kata dan menyusun kalimat. Hal ini menjadi semakin penting dalam dunia yang semakin kompleks, di mana komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi pemahaman dan respons pembaca. Seiring dengan berkembangnya kajian *Balaghah*, banyak ahli yang telah meneliti dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang *Mura'at al-Nazhir*. Misalnya, beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan *Mura'at al-Nazhir* dapat meningkatkan daya tarik retorik dalam sebuah teks, menjadikannya lebih menarik dan mudah dicerna oleh pembaca.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah mengeksplorasi peran *Mura'at al-Nazhir* dalam memperdalam pemahaman tentang *Balaghah*, khususnya dalam interpretasi teks klasik. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Dalam metode ini, peneliti akan menganalisis berbagai sumber dari karya sastra klasik dan kontemporer yang relevan, guna memahami bagaimana penerapan *Mura'at al-Nazhir* dapat meningkatkan kualitas komunikasi dalam karya sastra. Diharapkan analisis ini akan mengungkap bagaimana *Mura'at al-Nazhir* tidak hanya meningkatkan kejelasan dan daya tarik retorik, tetapi juga memberikan kedalaman interpretatif yang membantu pembaca memahami konteks budaya dan sejarah di balik teks tersebut.

Sebagai contoh, penulis sastra klasik seperti Al-Jahiz dan Al-Ma'arri merupakan dua tokoh yang terkenal karena penerapan *Mura'at al-Nazhir* dalam karya mereka. Al-Jahiz, dalam karyanya yang berjudul *Kitab al-Bayan wa al-Tabyin*, menekankan pentingnya kejelasan dan keindahan dalam penggunaan bahasa. Ia berargumen bahwa keberhasilan sebuah teks sangat bergantung pada kemampuan penulis untuk memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kalimat dengan cara yang harmonis. Pandangan ini mencerminkan konsep *Mura'at al-Nazhir*, yang menekankan keseimbangan antara lafaz dan makna (Yamani, 2023).

Lebih jauh lagi, penerapan *Mura'at al-Nazhir* dalam karya sastra juga dapat memberikan wawasan tentang perkembangan bahasa Arab. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang *Mura'at al-Nazhir* dapat membantu siswa dan mahasiswa dalam

meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Dengan memahami bagaimana pemilihan kata dan penggunaan bahasa yang tepat dapat mempengaruhi interpretasi, siswa akan lebih baik dalam menghargai karya-karya sastra serta meningkatkan kemampuan menulis mereka. Hal ini sangat penting dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab, di mana pemahaman terhadap retorika dan estetika bahasa sangat dihargai (Khamim & Subakir, 2018).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap kajian retorika Arab dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan *Mura'at al-Nazhir* dalam berbagai konteks sastra. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengajar dan pelajar dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, serta memperkaya kajian sastra dan komunikasi di era modern.

Surah Al-Waqi'ah diturunkan setelah Surah Taha dan sebelum Surah Asy-Syu'ara. Surah ini menyampaikan pesan tentang peristiwa hari kiamat, sikap kaum musyrik yang menjauh dari Allah, serta tuduhan mereka bahwa Al-Qur'an adalah kebohongan. Pesan ini ditegaskan sejak awal surah melalui gambaran dahsyatnya hari akhir dan penolakan terhadap klaim palsu kaum musyrik, sebagai wujud sanggahan terhadap mereka.

Oleh karena itu, untuk memahami ayat-ayat dalam Surah Al-Waqi'ah, penting untuk mencermati makna yang tersirat maupun yang tersurat. Dalam konteks ini, kajian Balaghah mengenai keindahan makna menjadi sangat relevan dan diharapkan dapat menggali makna-makna mendalam yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada kajian badi' untuk memahami dan mengungkap makna di balik keindahan bahasa yang terdapat dalam Surah Al-Waqi'ah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang *Mura'at al-Nazhir* dalam konteks *Balaghah* dan kontribusinya terhadap kajian komunikasi dan retorika yang lebih luas. Diharapkan bahwa penjelasan ini dapat membuka jalan bagi diskusi yang lebih mendalam mengenai penerapan konsep ini dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam sastra, pendidikan, maupun komunikasi sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran *Mura'at al-Nazhir* dalam memperdalam pemahaman mengenai *Balaghah*, khususnya dalam konteks teks klasik. Peneliti akan mengumpulkan berbagai sumber dari karya-karya klasik dan kontemporer yang relevan dengan *Mura'at al-Nazhir* dan *Balaghah*, termasuk buku, artikel jurnal, dan sumber digital. Sumber-sumber ini akan dipilih berdasarkan relevansi, otoritas, dan kontribusinya terhadap kajian yang sedang dilakukan.

Setelah pengumpulan data, analisis kualitatif akan dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan pemaparan konsep untuk memahami dan menjelaskan bagaimana *Mura'at al-Nazhir* diartikan dan diterapkan dalam berbagai teks sastra. Selanjutnya, peneliti akan membandingkan dan mengontraskan berbagai pandangan dari penulis yang berbeda tentang penerapan *Mura'at al-Nazhir* dalam teks mereka, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang konsep ini. Selain itu, beberapa teks klasik yang menunjukkan penerapan *Mura'at al-Nazhir* secara jelas akan dianalisis untuk meneliti elemen bahasa yang digunakan, menggambarkan keseimbangan antara lafaz dan makna.

Hasil analisis ini akan diinterpretasikan untuk membahas bagaimana *Mura'at al-Nazhir* memengaruhi pemahaman dan daya tarik retorik sebuah teks. Peneliti akan menyajikan argumen yang menunjukkan pentingnya konsep ini dalam menciptakan komunikasi yang efektif dalam sastra. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi celah dalam kajian yang ada serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan *Mura'at al-Nazhir* dalam konteks yang lebih luas, termasuk di dalam pendidikan bahasa dan komunikasi. Melalui metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang *Mura'at al-Nazhir* dan memperkaya kajian *Balaghah*, serta memberikan kontribusi bagi pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Mura'at Al-Nazhir*

Mura'at Al-Nazhir termasuk dalam kategori *al-muhassinat al-maknawiyah*. Konsep ini juga dikenal dengan sebutan *badi' al-tawafuq*, *al-tanasub*, *al-i'tilaf*, dan *al-muwafaqah*. *Mura'at Al-Nazhir* atau *muwafaqat* merujuk pada penyebutan dua hal atau lebih yang memiliki kesesuaian, namun tidak disampaikan melalui perbandingan langsung (Khamim & Subakir, 2018). *Mura'at Al-Nazhir* merupakan penggabungan dua hal atau

lebih yang memiliki kesesuaian, tetapi tidak berlawanan atau bersifat antonim. Dalam ilmu lughah, konsep ini sering dipahami sebagai keselarasan dalam satu makna (Syahbani, 2018). *Mura'at Al-Nazhir* adalah mengumpulkan sesuatu dengan yang munasabah, tetapi tidak dengan jalan berlawanan (Saleh, 2016).

Secara bahasa *Mura'at Al-Nazhir* memperhatikan pasangan. Maksudnya الجمع بين متناسبة أمرين أو أمور متناسبة yaitu memperhatikan keserasian antara dua hal atau lebih yang berpasangan di dalam satu teks (kalam). *Mura'at Al-Nazhir* disebut juga dengan proporsionalitas, konsiliasi, keserasian, dan koalisi yaitu kombinasi satu frasa yang memiliki kecocokan makna, tidak bertentangan atau kontras, atau distorsi, dan proporsi antar kata berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, jika proporsi terjadi antara kata pertama dan terakhir maka disebut sebagai sesuatu yang mirip. Sehingga *Mura'at Al-Nazhir* akan membawa pembicara kepada dua hal yang berhubungan atau proporsional.

Misalnya keserasian antara matahari dan bulan, naungan dan pohon, bunga dan buah, unta dan sapi, busur dan senar, malam dan percakapan malam, domba liar dan gunung, kambing betina dan anak kambing, ilmu dan buku, makanan dan minuman, pukulan dan siksaan dan lain sebagainya.

Keindahan *Mura'at Al-Nazhir*

Elemen terpenting dari estetika ini adalah harmoni, harmoni dan harmoni, yang tidak ada dalam keindahan dan membangkitkan rasa estetika. Dan kita juga akan berpikir bahwa seni mengutarakan ungkapan ini merupakan manifestasi kekuatan dan kekuatan, makna relatif memperkuat beberapa makna dari beberapa orang, dan mengembangkannya serta menguatkan mereka. Penggunaan seni ini sangat sadar dan penuh perhatian kepada pencetusnya, yang mampu menghasilkan kata-kata yang menghubungkan jaringan yang kompleks. Demikianlah *Mura'at Al-Nazhir* dapat menghiasi ayat-ayat Al-Qur'an dari segi maknanya sekaligus segi bunyinya (Khamim & Subakir, 2018).

Macam-Macam *Mura'at Al-Nazhir*

Adapun macam-macam *Mura'at Al-Nazhir*, yaitu:

- a. *Tasyabbuh Athraf* (keserupaan pada ujungnya)

Merupakan salah satu bentuk *badi'* yang menunjukkan keserasian makna antara awal dan akhir kalimat.

Contoh :

عُرْبًا أَثْرَابًا

"Penuh cinta lagi sebaya umurnya". (Q.S. Al-wāqi'ah: 37)

Dalam tafsir *al-Muyassar*, kata "عروب" dijelaskan oleh *al-Mubarrid* sebagai bentuk jamak dari "العرب," yang berarti wanita yang mencintai suaminya. Sementara itu, kata "الأتراب" diartikan sebagai wanita-wanita yang seumuran. Tafsir ini menghubungkan makna kedua kata tersebut dengan konteks ayat sebelumnya, yang menggambarkan keadaan golongan penghuni surga. Di surga, mereka akan diberikan pasangan yang mencintai mereka, baik laki-laki maupun perempuan, dengan sifat yang sebaya. Secara tersirat, ayat ini menyampaikan pesan bahwa pasangan di surga diciptakan dalam keadaan perawan atau perjaka dan saling mencintai (Syahbani, 2018).

Kedua kata yang digunakan dalam ayat tersebut selaras dengan *uslūb Mura'at Al-Nazhir*, di mana kata "suami" dan "wanita yang mencintai suami (istri)" berada dalam satu medan makna, yaitu "pasangan." Kedua kata ini tidak dipahami sebagai antonim, melainkan sebagai penyebutan dua unsur yang berada dalam satu konteks makna yang saling melengkapi. Hal ini termasuk dalam ragam *Mura'at al-Nazhir*, khususnya pada bentuk *Tasyabbuh Athraf*, karena terdapat keserupaan pada ujungnya.

- b. *Ibham At-Tanasub* adalah badi yang menghimpun dua kata yang seolah-olah maknanya serasi padahal sesungguhnya tidak.

Contoh:

لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُونَ

"Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk." (Q.S. Al-Waqiah : 19)

Kata *يُصَدَّعُونَ* (tidak pening) dan *يُنْزِفُونَ* (tidak mabuk) tampak serasi karena keduanya merujuk pada kondisi setelah minum. Namun, secara makna, *يُصَدَّعُونَ* menunjukkan kondisi tidak merasa sakit kepala, sedangkan *يُنْزِفُونَ* berarti tidak mabuk. Meskipun memiliki konteks serupa yang terkait dengan minuman surga, keduanya mengacu pada kondisi yang berbeda, sehingga termasuk *Ibham At-Tanasub*.

Mura'at Al-Nazhir dalam Surah Al-Waqi'ah

Mura'at Al-Nazhir adalah penggabungan dua hal atau lebih yang memiliki kesesuaian, namun tidak bersifat antonim. Dalam ilmu *lughah*, konsep ini sering dipahami sebagai keselarasan dalam satu makna. Dalam Surah Al-Waqi'ah, terdapat beberapa ayat yang mengandung *uslūb Mura'at Al-Nazhir*, di antaranya sebagai berikut (Nuha, 2022):

1) Surah *Al-Waqi'ah* ayat 4-5

إِذَا زُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا وَبَسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا

“Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya,”. (Q.S *Al-waqi'ah* : 4-5)

Pada ayat ini, kata "رَجًّا" (goncangan) dan "بَسًّا" (hancuran) memiliki pola yang sangat mirip, baik dari segi struktur maupun bentuk. Kedua kata tersebut digunakan untuk menggambarkan peristiwa dahsyat yang akan terjadi pada hari kiamat, yaitu goncangan bumi dan kehancuran gunung. Pola ini mencerminkan *Tasyabbuh Athraf*, di mana kata-kata tersebut memiliki kesamaan dalam bentuk nominal (*masdar* dari kata kerja), menciptakan kesan simetri dan keseragaman. Meskipun maknanya mengacu pada peristiwa yang berbeda—goncangan pada bumi dan kehancuran pada gunung—kemerupaan bentuknya menghasilkan harmoni yang menegaskan kedahsyatan dan luar biasanya peristiwa tersebut (Nuha, 2022).

2) Surah *Al-Waqi'ah* ayat 9

فَأَصْحَبُ الْمُؤْمِنَةَ مَا أَصْحَبُ الْمُؤْمِنَةَ

“yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu”. (Q.S *Al-waqi'ah* : 9)

3) Surah *Al-Waqi'ah* ayat 37

عُرُبًا أَثْرَابًا

“Penuh cinta lagi sebaya umurnya”. (Q.S. *Al-wāqi'ah*: 37)

Dalam tafsir *al-Muyassar*, kata "عروب" dijelaskan oleh *al-Mubarrid* sebagai bentuk jamak dari "العرب", yang berarti wanita yang sangat mencintai suaminya. Sementara itu, kata "الأتراب" diartikan sebagai wanita-wanita yang seumuran. Tafsir ini menghubungkan makna kedua kata tersebut dengan konteks ayat sebelumnya, yang menggambarkan keadaan golongan orang yang berada di surga. Di surga, mereka akan diberikan pasangan yang mencintai mereka, baik laki-laki maupun perempuan, yang sebaya usianya, serta dibuat perawan atau perjaka. Pesan tersirat dari ayat ini adalah bahwa pasangan-pasangan tersebut akan saling mencintai, menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan yang sempurna (Syahbani, 2018).

Kedua kata yang digunakan dalam ayat tersebut, yaitu kata "suami" dan "wanita yang mencintai suami (istri)", selaras dengan *uslūb Mura'at Al-Nazhir*, di mana keduanya berada dalam satu medan makna, yaitu "pasangan". Kedua kata ini

tidak dimaksudkan sebagai antonim, melainkan sebagai penyebutan dua unsur yang saling melengkapi dalam satu konteks makna. Hal ini termasuk dalam ragam *Mura'at Al-Nazhir* pada bentuk *Tasyabbuh Athraf*, karena terdapat keserupaan pada ujung kalimat, menciptakan harmoni dan keselarasan antara kedua elemen tersebut. Surah *Al-Waqi'ah* ayat 44

لَا بَارِدٌ وَلَا كَرِيمٌ

“yang tidak sejuk dan tidak menyenangkan”. (Q.S. *Al-waqi'ah* : 44)

Pada ayat ini, terdapat *uslub Mura'at Al-Nazhir* pada kata "لا بارد" (tidak sejuk) dan "لا كريم" (tidak menyenangkan). Kedua kata ini termasuk unsur yang serupa atau berada dalam satu medan makna, dan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan di antara keduanya. Berdasarkan tafsir *al-Muyassar*, ungkapan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa bagi orang-orang yang masuk neraka, tidak akan ada perlindungan, ketentraman, kesejukan, atau kedamaian, serta tidak ada tempat pelarian. Penekanan ini diperkuat dengan pendapat lain yang menyatakan bahwa kedua makna tersebut dihadirkan untuk menggambarkan keadaan menyedihkan dan penderitaan yang akan dialami oleh mereka yang merugi di neraka.

Surah *Al-Waqi'ah* ayat 18 dan 89

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ
فَرُوحٍ وَرِيحَانٍ ۗ وَجَنَّاتٍ نَّعِيمٍ

“Dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir”. (Q.S. *Al-wāqi'ah* : 18)

“Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta kenikmatan surga”. (Q.S. *Al-wāqi'ah* : 89)

Pada ayat 18 pada kata "أباريق", "أكواب" dan "كأس" yang diartikan dengan cangkir, kendi dan gelas arak. Ayat ini menyampaikan bahwa orang-orang terdahulu yang masuk islam dan masuk surga itu dilayani oleh pemuda dengan berbagai kenikmatan, berupa arak namun tak memabukan ketika diminum, beberapa mufasir juga mengatakan ini kiasan bahwa kenikmatan yang ada di surga itu tidak terbatas. Dalam ayat ke-89 terdapat padakata "ريحان", "روح", "جنة نعيم" yang diartikan dengan kesenangan, rezeki yang baik, dan surga kenikmatan. Pada ayat ini, kata-kata *أكواب* (gelas), *أباريق* (cerek), dan *كأس* (piala) memiliki kesan bahwa semuanya adalah jenis wadah atau alat minum, sehingga tampak serasi secara lafaz. Namun, sebenarnya terdapat perbedaan makna di antaranya, yang menjadikan keserasian

tersebut hanya terlihat di permukaan tanpa benar-benar sama secara makna mendalam. Ini termasuk dalam bentuk *Ibham At-Tanasub* karena ada harmonisasi kata secara lafaz, namun tidak sepenuhnya selaras dalam makna.

Sedangkan dalam ayat ke-89 terdapat pada kata "جنة", "ريحان", "روح", "نعيم" yang diartikan dengan kesenangan, rezeki yang baik, dan surgakenikmatan. Pada ayat ini, kata-kata روح (ketenteraman), ریحان (rezeki yang baik), dan جنة نعيم (surga kenikmatan) tampak serasi karena menggambarkan anugerah yang diberikan kepada orang-orang yang beruntung di akhirat. Secara lafaz, kata-kata ini saling melengkapi dan terlihat harmonis. Namun, maknanya sebenarnya berbeda karena masing-masing istilah menggambarkan anugerah yang berbeda jenisnya, meskipun semuanya terkait dengan kebahagiaan dan kenikmatan. Hal ini menjadikan ayat ini sebagai contoh *Ibham At-Tanasub* lainnya dalam surah *Al-Waqi'ah*.

4) Surah *Al-Waqi'ah* ayat 19

لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزَفُونَ

"Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk." (Q.S. *Al-Waqi'ah* : 19)

Kata "يُصَدَّعُونَ" (tidak pening) dan "يُنْزَفُونَ" (tidak mabuk) tampak serasi karena keduanya berhubungan dengan keadaan setelah minum. Namun, secara makna, "يُصَدَّعُونَ" merujuk pada kondisi tidak mengalami sakit kepala, sedangkan "يُنْزَفُونَ" berarti tidak mabuk. Meskipun memiliki kesamaan konteks yang berkaitan dengan minuman di surga, kedua kata ini menggambarkan kondisi yang berbeda. Oleh karena itu, keserasian ini termasuk dalam *Ibham At-Tanasub*, yaitu keserasian lafaz yang maknanya tidak sepenuhnya identik.

5) Surah *Al-Waqi'ah* ayat 25-26

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيًا
إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا

"Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia dan tidak (pula) percakapan yang menimbulkan dosa". (Q.S. *Al-wāqi'ah* : 25)

"Kecuali (yang mereka dengar hanyalah) ucapan, "Salam... salam." (Q.S. *Al-wāqi'ah* : 26)

Kata لَغْوًا (perkataan sia-sia) dan تَأْتِيًا (perkataan berdosa) tampak serasi karena keduanya menggambarkan jenis perkataan buruk yang dihindari. Namun, secara makna, لَغْوًا lebih ke arah pembicaraan yang tidak berguna, sementara تَأْتِيًا

menunjukkan perkataan yang membawa dosa. Lafaz-lafaz ini terlihat harmonis dalam menggambarkan kenikmatan di surga, tetapi berbeda makna sehingga menjadi contoh *Ibham At-Tanasub*.

6) Surah *Al-Waqi'ah* ayat 35-37

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا عُرُبًا أَتْرَابًا

"*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung*".

(*Al-Waqiah: 35*)

"*Lalu Kami jadikan mereka perawan*". (*Al-Waqiah: 36*)

"*Penuh cinta lagi sebaya umurnya*". (*Al-Waqiah: 37*)

Dalam ayat ini, kata *عُرُبًا* (penuh cinta) dan *أَتْرَابًا* (sebaya) terlihat serasi, karena keduanya menggambarkan sifat-sifat bidadari di surga. Namun, secara makna, *عُرُبًا* menunjukkan sifat kecintaan yang mendalam kepada suami, sementara *أَتْرَابًا* merujuk pada kesamaan umur. Kedua kata ini memiliki perbedaan makna yang tidak identik, namun tetap serasi dalam konteks deskripsi sifat bidadari, sehingga termasuk dalam *Ibham At-Tanasub*.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap peran penting *Mura'at al-Nazhir* dalam memperkaya pemahaman terhadap keindahan bahasa dan daya tarik retorik dalam Surah *Al-Waqi'ah*. Sebagai salah satu konsep dalam ilmu *Balaghah*, *Mura'at al-Nazhir* menekankan keseimbangan dan harmoni antara lafaz dan makna. Keindahan ini tidak hanya tampak dalam aspek estetika tetapi juga mampu menghadirkan kedalaman interpretatif yang signifikan. *Mura'at al-Nazhir* mencakup penggunaan kata-kata yang serasi, baik secara semantik maupun fonetik, tanpa adanya kontradiksi atau distorsi makna. Hal ini membuat teks menjadi lebih komunikatif, menarik, dan mudah dipahami oleh audiens.

Dalam Surah *Al-Waqi'ah*, penerapan *Mura'at al-Nazhir* terlihat jelas pada berbagai ayat yang menunjukkan harmoni antara lafaz dan makna, seperti pada ayat-ayat 4-5 yang menggambarkan kehancuran bumi dan gunung melalui kata-kata yang memiliki pola dan ritme serupa, yakni *rajjan* dan *bassan*. Pola ini tidak hanya memberikan kekuatan retorik tetapi juga menegaskan kedahsyatan peristiwa kiamat yang digambarkan dalam surah tersebut. Contoh lainnya dapat ditemukan pada ayat-ayat yang menggambarkan keadaan penghuni surga dan neraka, di mana kata-kata seperti *aruban* dan *atraban* pada

ayat 37, serta *la bardin* dan *la karimin* pada ayat 44, menciptakan keserasian lafaz yang memperkuat pesan tematik dari ayat-ayat tersebut.

Salah satu dimensi penting dari *Mura'at al-Nazhir* adalah kemampuannya untuk memperkuat hubungan antara elemen-elemen dalam teks. Misalnya, konsep *Ibham At-Tanasub* yang terlihat pada ayat-ayat 19 dan 25-26 menunjukkan bagaimana kata-kata yang tampak serasi secara fonetik dan tematik sebenarnya memiliki makna yang saling melengkapi, meskipun tidak identik. Hal ini menambah kedalaman teks dan memicu audiens untuk menggali lebih jauh makna yang tersirat. Sebagai contoh, ayat 19 yang berbunyi *la yusadda'una 'anha wa la yunzifun* menampilkan kata-kata yang serasi dalam konteks lafaz, namun berbeda secara makna, yakni antara “tidak merasa pusing” dan “tidak mabuk”.

Penelitian ini juga menyoroti kontribusi *Mura'at al-Nazhir* dalam membangun struktur narasi yang harmonis dan kohesif dalam Surah Al-Waqi'ah. Keseimbangan antara lafaz dan makna memberikan daya tarik retorik yang luar biasa, memungkinkan pembaca untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan cara yang lebih mendalam dan berkesan. Sebagai tambahan, konsep ini juga mencerminkan nilai-nilai estetika yang relevan tidak hanya dalam konteks sastra Arab klasik tetapi juga dalam konteks komunikasi modern.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap *Mura'at al-Nazhir* memiliki implikasi yang signifikan. Dengan mempelajari konsep ini, siswa dan mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan analitis yang lebih tajam terhadap teks-teks klasik. Mereka juga dapat memahami bagaimana pilihan kata dan struktur kalimat dapat memengaruhi interpretasi pembaca, sehingga membantu mereka meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, baik secara lisan maupun tulisan. Lebih jauh lagi, pengajaran *Mura'at al-Nazhir* dapat memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya dan sastra Arab yang kaya, serta mendorong eksplorasi lebih lanjut terhadap relevansinya dalam kajian sastra dan komunikasi modern.

Selain itu, hasil penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai penerapan *Mura'at al-Nazhir* dalam berbagai konteks lain, seperti pendidikan, dakwah, dan media komunikasi. Sebagai contoh, dalam dunia dakwah, pemahaman terhadap *Mura'at al-Nazhir* dapat digunakan untuk menciptakan retorika yang lebih persuasif dan efektif, sehingga pesan-pesan moral dan spiritual dapat tersampaikan dengan lebih baik. Dalam media komunikasi, konsep ini dapat diaplikasikan untuk menciptakan narasi yang kuat dan memikat audiens, baik dalam bentuk tulisan, audio, maupun visual.

Secara keseluruhan, penelitian ini berharap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kajian Balaghah dan komunikasi. Penemuan-penemuan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap estetika bahasa Arab tetapi juga menegaskan relevansi Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi linguistik dan retorik yang tak lekang oleh waktu. Dengan demikian, *Mura'at al-Nazhir* tidak hanya menjadi alat untuk memahami teks-teks suci tetapi juga menjadi jembatan untuk mengapresiasi keindahan bahasa dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Balāghah Al-Qur'ān: Mendaki ketinggian bahasa Al-Qur'an mendalami kandungan maknanya*, 6.
- Harahap, F. A. (2021). *Analisis المحسنات اللفظية / Al-Muhassinat Al-Lafziyyah dalam Qasidah Al-Burdah Imam Al-Bushiri*. Universitas Sumatera Utara.
- Khamim, & Subakir, A. (2018b). *Ilmu Balaghah dilengkapi dengan contoh-contoh ayat, hadits Nabi, dan syair Arab*. In *Studi Islam dan Sosial*. http://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu%20balaghah_2018_new.pdf
- Khamim, & Subakir. (2018a). *Ilmu Balagah*. IAIN Kediri Press.
- Nuha, U. (2022). *Studi Ilmu Balaghah*. Balaghah, 284.
- Saleh, S. (2016). Muhassinat Ma'nawiyah dalam sya'ir (Studi analisis ilmu badi'). *Al-'Ajami: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 31–53. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/484>
- Syabhani, R. (2018). *Muhassināt Al-Ma' Nawiiyyah fī Sūratī Al-Wāqi' Ah*, 1(2), 112–124.
- Yamani, G. (2023). *Balaghah Al-Qur'an: Mendaki ketinggian bahasa Al-Qur'an mendalami kandungan maknanya*.